



**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA  
PERINEUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UMBULHARJO 1  
YOGYAKARTA**

**ARTIKEL**

**Oleh:**

**Lucya Lede**

**030217B007**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**2019**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta” yang disusun oleh :

Nama : Lucya Lede

Nim : 030217B007

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi :D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Agustus 2019

Pembimbing Utama



Eti Salafas, S.SiT., M.Kes  
NIDN : 0625118001

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA  
PERINEUM PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
UMBULHARJO 1 YOGYAKARTA**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Rupture perineum adalah robekan yang terjadi daerah perineum sewaktu persalinan. Cakupan kunjungan masa nifas tahun 2017 di Wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta belum mencapai target cakupan dalam program perawatan perineum yaitu baru 88,9 % ibu yang melakukan kunjungan masa nifas secara rutin dan terdapat 11,7% ibu yang jarang melakukan kunjungan masa nifas

**Tujuan Penelitian :** Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas Di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Non-Eksperimen dengan metode survey analitik. Lokasi penelitian di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden yaitu ibu nifas ke 1-10 hari dengan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner.

**Hasil :** ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p\text{-value } 0,030 < \alpha (0,05)$ . Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ . Tidak ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p\text{-value } 0,358 > \alpha (0,05)$ .

**Saran :** Diharapkan ibu nifas dapat meningkatkan pengetahuan dan status gizi terhadap penyembuhan luka perineum agar penyembuhannya bisa cepat dan terhindar dari infeksi.

**Kata kunci :** pengetahuan, status gizi, personal hygiene, penyembuhan luka perineum

**Kepustakaan :** 32 pustaka (2010-2018)

## ABSTRACT

**Background :** Perineal rupture is a tear that occurs in the perineal area during labor. The coverage of postpartum visits in 2017 in the working area of Puskesmas Umbulharjo 1 in Yogyakarta had not reached the target coverage of the perineum care program, which was only 88.9% mothers who did postpartum visit regularly and there were 11.7% of mothers who rarely made a visit during the puerperium period.

**Research purposes :** Knowing the factors that influence the healing of perineal wound in postpartum mothers in the working area of Puskesmas Umbulharjo 1 in Yogyakarta.

**Research method :** This study used a type of non-experimental research with analytical survey methods. The location of the study was at Puskesmas Umbulharjo 1 in Yogyakarta. The samples in this study were 32 respondents namely puerperal mothers of 1-10 days with total sampling technique. The data collection tool used a questionnaire.

**Results:** There was a significant correlation between knowledge and the healing of perineal wound with p-value of  $0.030 < \alpha (0.05)$ . There was a significant correlation between nutritional status and the healing of perineal wound with p-value of  $0,000 < \alpha (0,05)$ . There was no significant correlation between personal hygiene and the healing of perineal wound with p-value of  $0.358 > \alpha (0.05)$ .

**Suggestion :** It is expected that postpartum mothers can increase their knowledge and nutritional status toward the healing of perineal wound so that healing can be fast and avoid infection.

**Keywords :** knowledge, nutritional status, personal hygiene, perineal wound healing

**Literatures :** 32 (2010-2018)

## PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperineum) berasal dari bahasa latin yaitu puer yang artinya bayi dan *parous* yang artinya melahirkan atau berarti masa sudah melahirkan atau organ reproduksi ibu berangsur-angsur akan pulih seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas diperkirakan 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam dan 40 hari setelah persalinan karena perdarahan atau infeksi luka perineum.

Menurut Dinas Kesehatan kota Yogyakarta pada tahun 2017 terdapat 7,6% ibu nifas yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta tahun 2017 cakupan kunjungan masa nifas belum mencapai target cakupan dalam program perawatan perineum pasca persalinan yaitu baru 88,9 % ibu yang melakukan kunjungan masa nifas secara rutin dan masih terdapat 11,7% ibu didaerah tersebut yang jarang melakukan kunjungan masa nifas.

Pemerintah berupaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) sejak tahun 2009 dengan menurunkan *safe motherhood initiative*, sebuah program yang memastikan bahwa semua wanita akan mendapatkan perawatan sesuai dengan kebutuhan sehingga selamat dan sehat sejak kehamilan sampai proses melahirkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta pada tanggal 22 september 2018 didapatkan data melalui wawancara pada 11 ibu post partum yang dilakukan penjahitan rupture perineum, ditemukan 2 ibu mengatakan mengganti pembalut 1x sehari, terdapat 8 ibu mengatakan pantang makan putih telur daging merah dikarenakan masyarakat daerah Umbulharjo masih mepercayai kebudayaan yang ada dan terdapat 1 ibu mengatakan saat BAK/BAB cebok dari belakang kedepan serta sering menggunakan celana ketat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Non-Eksperimen dengan metode survey analitik dilakukan dengan tujuan utama untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Soekidjo, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Orang yang kebetulan ditemui cocok dengan sumber data. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Penyembuhan Luka Perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi %
Baik	8	25,0
Kurang	24	75,0
Jumlah	32	100,0

Hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu nifas tentang penyembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta, sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 24 orang (75,0%) dan kategori baik sejumlah 8 orang (25,0%).

Responden yang berpengetahuan kurang mayoritas yang berusia 20-35 tahun berpendidikan SMP, bekerja sebagai karyawan/swasta dimana mereka biasanya bekerja dari pagi sampai sore. Sedangkan responden yang berpengetahuan baik berumur 20-35 tahun, lebih banyak berpendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai IRT. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yaitu, pendidikan, umur, pekerjaan, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi (Mubarak, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima dan mencerna informasi yang masuk, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Mubarak, 2016).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta

Status Gizi	Frekuensi	Persentasi %
Baik	17	53,1
Kurang	15	46,9
Jumlah	32	100,0

Hasil pada diatas menunjukkan bahwa status gizi pada Ibu nifas yang mengalami luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta, sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 17 orang (53,1%).

Menurut Almatsier (2016) ukuran LILA normal yaitu  $\geq 23,5$  cm. pengukuran LILA dapat digunakan untuk mengetahui resiko kekurangan energy krosis (KEK) sehingga dapat menentukan status gizi seseorang. Zat-zat yang dibutuhkan ibu pasca persalinan taralain :kalori, protein, kalsium dan vitamin D, magnesium, sayuranhijau dan buah, karbohidrat complex, lemak, garam, cairan vitamin, zink dan DHA (Natalia, 2015).

Ibu nifas memerlukan nutrisi dan cairan untuk pemulihan kondisi kesehatan setelah melahirkan, cadangan tangan serta untuk memenuhi produksi air susu. Ibu nifas di anjurkan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi, mengkonsumsi makanan tambahan, kurang lebih 500 kalori tiap hari (Prawirihardjo, 2010).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta**

Personal Hygiene	Frekuensi	Persentasi %
Baik	14	43,7
Kurang	18	56,3
Jumlah	32	100,0

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa personal hygiene pada Ibu nifas yang mengalami luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta, sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 18 orang (56,3%).

Masalah kesehatan masyarakat bermula dari pemeliharaan kebersihan diri yang masih rendah disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kebersihan diri (Depkes RI, 2016). Kebersihan diri berhubungan dengan penyembuhan luka perineum karena dengan menjaga kebersihan seperti cebok setelah BAK/BAB dan mengganti pembalut 2x sehari penyembuhan luka perineum akan berjalan dengan cepat (Natalia, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban responden pada kuesioner, sebagian responden mengatakan apabila kondisi tangan tidak berbau dan kotor maka dianggap tangan tersebut masih dalam keadaan bersih dan tidak perlu cuci tangan menggunakan sabun. Selain itu tingkat Pendidikan responden dapat mempengaruhi prilaku *personal hygiene* ibu. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta**

Penyembuhan luka	Frekuensi	Persentasi %
>5 hari	12	37,5
<5hari	20	62,5
Jumlah	32	100,0

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum pada di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta, sebagian besar lebih dari 5 hari (> 5 hari) dengan kategori lambat, yaitu sejumlah 20 orang (62,5%).

Status gizi berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum karena ibu nifas memerlukan tambahan nutrisi yang banyak dari kondisi biasanya untuk pemulihan tenaga dan untuk penyembuhan luka jahitan perineum. Hal ini sesuai

dengan teori yang di kemukakan oleh Sumarah (2008), bahwa kebutuhan gizi pada masa nifas akan meningkat karna untuk keperluan menyusui dan untuk proses penyembuhan sehabis melahirkan terutama jika mengalami perlukaan jahitan perineum. Sehingga dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang seimbang mengandung unsur-unsur seperti sumber tenaga pembangun, pengatur dan pelindung.

## B. Analisa Bivariat

**Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Penyembuhan Luka Perineum di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta**

Pengetahuan	Penyembuhan Luka Perineum						p-value	OR
	> 5 hari		≤ 5 Hari		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Baik	2	25,0	6	75,0	8	100		
Kurang	18	75,0	6	25,0	24	100	0,030	9,00
Total	20	62,5	12	37,5	32	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* (Continuity correction) diperoleh p-value 0,030. Oleh karena  $p\text{-value } 0,030 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

Pada penelitian ini ibu nifas yang pengetahuannya kurang beresiko 7 kali lebih besar mengalami penyembuhan luka perineum yang lama (> 5 hari) dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Pada ibu nifas yang pengetahuan kurang juga diperbaharui oleh faktor pendidikan. Ibu yang berpendidikan tinggi akan mampu merawat luka perineum dengan baik. Menurut Notoatmodjo (2014) hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan yang memegang peranan penting karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu. Faktor-faktor yang berhubungan dalam Pendidikan kesehatan terkait penyembuhan luka perineum pada penelitian ini semuanya positif, sehingga menghasilkan keluaran yang baik yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2015), menunjukkan bahwa nilai  $p 0,004 < 0,05$  sehingga dapat i nyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

**Tabel 6 Hubungan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Perineum di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta**

Status Gizi	Penyembuhan Luka Perineum						p-value	OR
	> 5 hari		≤ 5 Hari		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	7	41,2	10	58,8	17	100		
Kurang	13	87,7	2	13,3	15	100	0,022	9,29
Total	20	62,5	12	37,5	32	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* (Continuity correction) diperoleh p-value 0,022. Oleh karena  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa ibu nifas dengan status gizi kurang beresiko besar terhadap penyembuhan luka perineum yang lama (>5 hari). Hal ini dikarenakan ibu berpendapat bila ibu menyusui harus banyak makan dan ada juga yang mengalami penurunan nafsu makan setelah melahirkan, hal ini mengakibatkan status gizi ibu abnormal. Peneliti beransumsi gizi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum dikarenakan asupan gizi ibu sangat berpengaruh terhadap pemulihan kondisi fisik ibu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monifa P, Dkk (2015) didapatkan nilai  $p > 0,05$  ( $p=0,038$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum di wilayah kerja Puskesmas Sipayung

**Tabel 7 Hubungan Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta**

Personal Hygiene	Penyembuhan Luka Perineum						p-value	OR
	> 5 hari		≤ 5 Hari		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	7	50,0	7	50,0	14	100		
Kurang	13	72,2	5	27,8	18	100	0,358	2,60
Total	20	62,5	12	37,5	32	100		

Berdasarkan hasil uji Chi Square (*Continuity correction*) diperoleh p-value 0,358. Oleh karena  $p\text{-value } 0,358 > \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

Penyebab lamanya penyembuhan luka perineum tidak hanya karena *Personal Hygiene* ibu yang buruk, sebagian besar penyebabnya adalah lingkungan yang tidak mendukung. *Personal hygiene* yang tidak benar akan mempermudah penularan kuman. Masalah yang timbul dalam melakukan penelitian yaitu terdapat ibu-ibu yang tidak mau melakukan *personal hygiene* dikarenakan takut jahitannya terbuka kembali dan perih, beberapa ibu yang tau cara melakukan *personal hygiene* namun setelah ditanyakan bagaimana ibu melakukannya tapi ternyata ia melakukan *personal hygiene* yang kurang tepat.

Menurut Natalia (2015) Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara mencuci daerah genital dengan air dan sabun setiap kali sehabis BAK atau BAB yang dimulai dengan mencuci bagian depan, baru kemudian daerah anus. Sebelum dan sesudahnya ibu dianjurkan untuk mencuci tangan pembalut hendaknya diganti minimal 2 kali sehari.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti I Anah (2013) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Personal Hygiene Pada Luka Perineum Dengan Penyembuhan Luka *Fase Proliferasi* menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang *personal hygiene* pada luka perineum dengan penyembuhan luka *fase proliferasi* di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Pekalongan.

## Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dari 3 variabel yang diteliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta dengan nilai  $p\text{-value } 0,035 < \alpha (0,05)$ .

2. Ada hubungan secara signifikan antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta dengan nilai p-value  $0,000 < \alpha (0,05)$ .
3. Tidak ada hubungan secara signifikan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta dengan nilai p-value  $0,358 > \alpha (0,05)$ .

#### Saran

1. Bagi Universitas Ngudi Waluyo  
Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum
2. Bagi Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta  
Hendaknya pihak puskesmas terkait meningkatkan pelayanan kesehatan pada program yang sudah ada salah satunya adalah dalam melaksanakan penyuluhan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Agar tidak terjadi infeksi pada masa nifas khususnya di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta
3. Bagi ibu nifas di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta  
Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, *personal hygiene* dan status gizi terhadap luka jahitan perineum dengan memanfaatkan dan membaca buku KIA yang telah diberikan oleh bidan sehingga dapat mengetahui tanda bahaya pada ibu nifas
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Harapan penelitian ini dapat dikaji ulang dengan metode penelitian lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Tersedia dalam Depkes.go.id. Di akses pada bulan September 2019.
- Mubarak. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : EGC
- Monifa, P. (2016) *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Makanan Gizi Seimbang Dengan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Sipayung Indragiri Hulu*. <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v2i1.1120>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Natalia, E (2015). *Buku Saku Personal Hyiene*. Yogyakarta ; Nuha Medika
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka
- Sumarah (2008). *Perawatan Ibu Bersalin*. Yogyakarta : Fitra Maya
- Siti, I (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Fase Proliferasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan*. <http://Jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/177/177>
- Trisnawati (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Mergasang Yogyakarta*. <http://lib.unisayogya.ac.id>